

**PENYULUHAN DAN SOSIALISASI DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN MASYARAKAT PADA PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DESA
MOLIBAGU, KECAMATAN BOLAANG UKI, KABUPATEN BOLAANG
MONGONDOW SELATAN**

Mindi Eka Astuti

Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Email: mindyeka95@gmail.com

ABSTRAK

Resistensi bakteri terhadap antibiotik menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan. Hal ini terjadi karena penggunaan antibiotik relatif tinggi yang berdampak pada morbiditas, mortalitas, serta dampak ekonomi dan sosial yang tinggi. Saat ini resistensi bakteri telah berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli*. Penyuluhan ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan juga kesadaran masyarakat molibagu. Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental di masyarakat dengan rancangan one group pretest posttest menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden berpengetahuan kurang baik sebelum penyuluhan 53,3% menurun sesudah mengikuti penyuluhan, yakni 17,3%, jumlah responden berpengetahuan cukup baik meningkat dari 37,3% menjadi 42,7% dan peningkatan responden berpengetahuan baik menjadi 40% sesudah mengikuti penyuluhan yang sebelumnya 9,3%. Rata-rata skor sesudah penyuluhan 70,53 lebih tinggi dibandingkan dengan skor sebelum penyuluhan 55,53 sehingga H1 diterima dengan nilai signifikan 0,000 ($p=0,000$) yang berarti kurang dari 0,05. Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik.

Kata Kunci: antibiotik, bakteri, penyuluhan

PENDAHULUAN

Resistensi bakteri terhadap antibiotik menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan. Hal ini terjadi karena penggunaan antibiotik relatif tinggi yang berdampak pada morbiditas, mortalitas, serta dampak ekonomi dan sosial yang tinggi. Saat ini resistensi bakteri telah berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Mardiastuti, dkk 2007). Dengan kejadian resistensi antibiotik, potensi antibiotik akan berkurang dalam mengobati infeksi dan penyakit pada manusia, hewan dan tumbuhan. Resistensi antibiotik juga meningkatkan biaya

perawatan, akibat penggunaan antibiotik yang lebih mahal dan lebih toksik (Healthcare, 2001). Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional sehingga dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas, khususnya penyakit infeksi.

Berdasarkan Laporan terakhir dari (WHO, 2014) dalam Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia, khususnya infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* yang resisten terhadap Methicillin. sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi antibiotik tersebut. Resistensi antibiotik telah menjadi masalah global yang harus segera diselesaikan. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah kerjasama antar tenaga kesehatan bersama masyarakat berperan serta dalam Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di masyarakat. Molibagu merupakan salah satu desa yang bertempat di Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Desa Molibagu juga menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan dari Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Desa Molibagu memiliki luas wilayah 15,47 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 2.178 jiwa, dimana laki-laki sebanyak 1.104 jiwa dan perempuan 1.064 jiwa. Sebagai ibukotakabupaten, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.178 termasuk sedikit, akan tetapi ibukota kabupaten Bolaang Mongondow Selatan mencakup desa yang secara administrasi langsung berbatasan dengan Molibagu, yakni desa Soguo, Toluaya, Popodu, Pintadia, dan Sondana. Maka jika digabungkan, jumlah penduduknya berjumlah 7.840 jiwa.

METODE

Dengan rancangan penelitian pre-experimental di masyarakat dengan percobaan rancangan one group pretest posttest menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel secara non probability atau bukan secara acak dengan teknik pengambilan sampel secara quota sampling pada Ibu-ibu PKK/Dasawisma yang pernah mendengar/menggunakan antibiotika dan bukan berprofesi sebagai tenaga kesehatan/bekerja dibidang kesehatan yang masing- masing diambil di desa molibagu. Dengan jumlah keseluruhan sampel dida 75 orang ibu.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah divalidasi yang berisikan 20 nomor yang terbagi atas 16 nomor tentang menggunakan antibiotika, 2 nomor tentang memperoleh antibiotika dan 2 nomor tentang resistensi. Data diolah secara statistik menggunakan Statistical Products and Solution Services Version 20 (SPSS V.20) yang disajikan dalam bentuk grafik dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oh, et al (2011) mengemukakan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap antibiotika di masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pengobatan. terjadi perubahan pengetahuan pada responden dimana jumlah

responden yang tergolong berpengetahuan kurang baik yang sebelum penyuluhan 53,3% menurun sesudah mengikuti penyuluhan, yakni 17,3% dan jumlah responden yang tergolong berpengetahuan cukup baik mengalami peningkatan yang sebelumnya 37,3% dan sesudah mengikuti penyuluhan meningkat menjadi 42,7% dan terlihat pula dari peningkatan jumlah responden yang tergolong berpengetahuan baik menjadi 40% sesudah mengikuti penyuluhan yang sebelum penyuluhan hanya 9,3%. Terjadi peningkatan pengetahuan penggunaan antibiotika yang lebih baik sesudah penyuluhan dari pada sebelum penyuluhan.

Widayati et al (2012) menyatakan bahwa perlunya peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotika yang tepat dan perlunya intervensi untuk mengurangi kesalahpahaman mengenai penggunaan antibiotika dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai resiko penggunaan antibiotika yang tidak tepat di masyarakat. Intervensi dalam penelitian yang diberikan ialah penyuluhan secara langsung kepada masyarakat. Sebelum adanya penyuluhan sebagian besar responden berpengetahuan kurang baik, yakni 53,3% dan sesudah penyuluhan didapatkan responden terbanyak memiliki pengetahuan cukup baik, yakni 42,7%, tetapi peningkatan terbanyak ialah pada pengetahuan baik dimana sebelum penyuluhan hanya 9,3% menjadi 40%. Strategi pengendalian resistensi yang paling utama merekomendasikan pendidikan untuk masyarakat umum dengan mempromosikan penggunaan antibiotika yang sesuai (Andre, et al 2010).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi tentang Kesadaran Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik

Perekomendasi pendidikan berupa penyuluhan diharapkan dapat memberi pengaruh bagi pengetahuan masyarakat. Hasil uji t-test berpasangan yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikan 0,000 ($p=0,000$) yang berarti kurang dari 0,05 ($p<0,05$) menunjukkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Perbedaan rata-rata skor sebelum penyuluhan, yaitu 55,53 dan skor sesudah penyuluhan 70,53 dimana rata-rata skor sesudah penyuluhan lebih tinggi dari

pada rata-rata skor sebelum penyuluhan yang artinya H1 diterima, yaitu ada pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Molibagu. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa skor sebelum dan skor sesudah penyuluhan berbeda nyata, dimana skor sesudah penyuluhan lebih tinggi atau meningkat dibandingkan skor sebelum penyuluhan. Peningkatan pengetahuan yang terjadi sesudah penyuluhan membuktikan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dapat berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotika. Hal ini memperkuat kesimpulan So Sun et al (2011) bahwa promosi memiliki efek pada sikap masyarakat terhadap antibiotika. Penyuluhan sebagai suatu metode promosi kesehatan penting bagi perubahan sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotika yang lebih baik lagi. Perubahan pengetahuan tentang penggunaan antibiotika dapat mencegah terjadinya masalah resistensi.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan responden Sebelum penyuluhan, kurang baik 53,3% menurun menjadi 17,3%. Pengetahuan responden cukup baik sebelum penyuluhan 37,3% meningkat menjadi 42,7% dan pengetahuan responden baik sebelum penyuluhan 9,3 % meningkat menjadi 40 %.
2. Penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Molibagu, bermakna perubahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bina Mandiri Gorontalo yang telah memfasilitasi pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih juga kepada Kepala Desa Molibagu, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang telah memberikan tempat dan kesempatan kepada kami untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian di wilayah Desa Molibagu

DAFTAR PUSTAKA

- Chalvy Wowiling, Lily Ranti Goenawi, Gayatri Citraningtyas, 2013. PENGARUH PENYULUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DI KOTA MANADO. Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado.
- Hanif Nasiatul Baroroh, Esti Dyah Utami, Laksmi Maharani, Ika Mustikaningtyas, 2014. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional. Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Pratiwi, H., Nuryanti, Utami, V. V., Warsinah, & Sholihat, N. K. (2016). Pengaruh

Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. Kartika-Jurnal Ilmiah Farmasi,

WHO. (2014). Antimicrobial Resistance : Global Report of Surveillance. Geneva: WHO.

Widayati, A., Sri Suryawati, Charlotte de Crespigny, dan Janet E. Hiller. 2012. Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. Antimicrobial Resistance and Infection Control 2012